

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan sosial, manusia akan selalu mengadakan kontak sosial, seperti berhubungan dengan orang lain. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Manusia dari semenjak lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara dan teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa menuntut secara formal. Sekolah juga merupakan bangunan atau lembaga tempat memberi dan menerima pelajaran. Sekolah dibagi menjadi 3 tingkat yaitu sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah lanjutan atau sekolah tinggi. Peranan penting dalam sekolah adalah pengajar atau guru dan peserta didik atau siswa.

Di sekolah siswa tidak hanya dituntut baik dalam pelajaran saja, melainkan juga bagaimana siswa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, seperti guru, staff karyawan maupun antar siswa lainnya baik antar senior maupun junior. Di sekolah sangat dibutuhkan komunikasi yang saling melengkapi di antara kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, tata usaha dan penjaga sekolah. Yang kesemuanya ini harus saling

berkomunikasi agar tercapai peningkatan kualitas pendidikan atau tujuan pendidikan khususnya bagi siswa-siswi di sekolah. Bagi siswa, dengan selalu berkomunikasi dengan teman sebaya maka lambat laun dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasinya.

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Melalui komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, tempat kerja, atau dimanapun manusia berada. Komunikasi merupakan bidang yang luas terbagi dalam 7 bentuk (Devito, 2011), yaitu (a) Komunikasi Intrapersonal; (b) Komunikasi Interpersonal; (c) Komunikasi Kelompok Kecil; (d) Komunikasi Publik; (e) Komunikasi Antarbudaya; (f) Komunikasi Organisasi; (g) Komunikasi Massa. Salah satu komunikasi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan komunikasi interpersonal karena aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Komunikasi yang dianggap paling efektif ialah dengan menggunakan komunikasi interpersonal, karena akan meningkatkan kedekatan intensitas interaksi antara individu yang satu dengan yang lain dalam masyarakat. Kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan sosial remaja, namun tidak semua remaja memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga bantuan dalam mengembangkan komunikasi interpersonalnya. Khususnya di sekolah dalam berkomunikasi antar siswa dengan siswa seringkali tidak memperhatikan keterampilan dalam berkomunikasi. Bukti bahwa siswa kurang terampil dalam

berkomunikasi adalah saat bercakap-cakap dengan teman sebayanya siswa menggunakan kata-kata yang tidak layak diucapkan dan nada yang tinggi.

Remaja merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses perkembangannya, sehingga memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara interpersonal yang baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Hurlock, 1988). Siswa yang belum mampu berkomunikasi dengan baik akan mengalami beberapa hambatan khususnya dalam berinteraksi akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dalam hidupnya. Siswa SMP yang termasuk kategori remaja merupakan masa-masa yang bermasalah (Al-Mighwar, 2006) yaitu banyak mengalami berbagai tekanan dan goncangan karena perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungannya.

Hal ini jika siswa tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, mereka tidak dapat banyak mengungkapkan kesulitan yang dialami sehingga akan berdampak pada perkembangan dirinya. Hasil penelitian terdahulu oleh Astuti (2013) tentang komunikasi interpersonal menjelaskan 62% dari 50 siswa sekolah menengah pertama memiliki permasalahan yang berhubungan dengan komunikasi yang terbukti siswa gugup berbicara dengan orang yang belum di kenal, merasa gemetar bila berhadapan dengan orang banyak dan tidak berani mengemukakan pendapat di depan umum.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan guru BK dan beberapa siswa/i di salah satu SMP Negeri di Jakarta dan Depok, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa masih belum optimal dan masih

banyaknya siswa yang kemampuan berkomunikasi rendah. Peneliti mendapati banyaknya siswa yang belum mampu berkomunikasi secara interpersonal yang efektif seperti misalnya banyaknya siswa yang berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak layak kepada teman sebayanya sehingga seringkali menimbulkan sakit hati dan dendam pada diri teman sebayanya, beberapa perkelahian sering terjadi karena kesalahpahaman. Hal ini dikarenakan kurang mampu dalam menangkap inti dari komunikasi. Inilah salah satu penyebab yang dapat menimbulkan perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah terutama di SMP.

Salah satu tindakan perilaku negatif yang sedang marak terjadi di sekolah adalah perundungan di antara siswa-siswa sekolah. Perundungan merupakan suatu aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu, bermuatan kekerasan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam rentang tahun 2010 – 2014 terdapat peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak khususnya perundungan.

Pada tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus, tahun 2011 sebanyak 2.508 kasus, tahun 2012 ada 2.637 kasus, kemudian 2013 sebanyak 2.792 kasus dan pada tahun 2014 terdapat 3.339 kasus. KPAI menambahkan 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Menurut KPAI, sepanjang tahun 2014 ada 19 kasus perundungan terjadi di sekolah. Jumlah ini berdasarkan pengaduan langsung, melalui media, dan melalui media surat elektronik. Kasus perundungan ini menurut KPAI beragam mulai dari ejekan hingga perlakuan kasar yang menyebabkan luka fisik.

Siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Tindakan perundungan mengakibatkan konsentrasi siswa berkurang, kehilangan rasa percaya diri, stress dan sakit hati, traumatik, membalas perundungan, merasa tidak berguna, sering berbohong, dan takut pergi ke sekolah (KOMPAS, 2008). Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi dari intimidasi, penyerangan, kekerasan, dan gangguan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas Pendidikan (DISDIK) Kota Depok dikatakan bahwa terdapat perilaku perundungan di salah satu sekolah menengah pertama di Depok tepatnya di SMP Negeri 13. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru BK dan beberapa siswa di sekolah tersebut terkait perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa memang terdapat perilaku perundungan di lingkungan SMP Negeri 13 Depok.

Beberapa contoh kasus lain dari perilaku perundungan di SMP yang peneliti dapatkan dari media adalah kasus di salah satu SMP di buktinggi yang menyebabkan salah satu siswanya pingsan di pukul oleh pelaku karena korban tidak ingin memberikan uang sebesar Rp 1.000,-. Kasus perundungan di SMP selanjutnya di alami oleh Nadhira siswi kelas 3 SMP di Jakarta yang kabur dari rumah karena merasa stress selalu di olok-olok oleh teman-teman sekolahnya. Kemudian kasus perundungan di Binjai, Sum-Ut, dimana tersebar video di media sosial yang menunjukkan terjadinya kegiatan fisik

antar 2 siswi dan terdengar makian dan dukungan dari yang membuat video dan mempermalukan siswi yang dalam video saat itu terlihat ketakutan.

Berdasarkan kasus diatas, perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai perilaku perundungan pada siswa di tingkat SMP yang semakin sering terjadi, sehingga penulis mengangkat judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Perilaku Perundungan(*Bullying*)”. Dimana siswa SMP memiliki kriteria keadaan perasaan dan emosi yang sangat peka, sehingga tidak stabil yang kemungkinan belum mampu mengelola emosinya sehingga dapat menimbulkan depresi dan kemarahan yang kadang meledak-ledak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka permasalahan dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan beberapa siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama teman di sekolah.
2. Tingkat perilaku perundungan di SMP Negeri 13 Depok pada tahun 2016 tercatat cukup meningkat atau sering terjadinya perundungan yang dilakukan antar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, penulis membatasi masalah komunikasi interpersonal hanya pada keterbukaan (*Openess*) dan pada perilaku

perundungan peneliti membatasi hanya pada perundungan fisik. Penelitian dilakukan hanya pada siswa kelas VIII dan siswa kelas VIII yang mengalami perundungan di SMPN 13 Depok.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Komunikasi Interpersonal mempengaruhi perilaku perundungan pada siswa?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun Manfaat dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, agar mengetahui secara benar seberapa besar pengaruh komunikasi Interpersonal terhadap perilaku perundungan siswa di sekolah
2. Bagi siswa, agar siswayang termasuk ke dalam karakteristik kurang dalam komunikasi interpersonal dapat memiliki pengelolaan emosi yang lebih baik, sehingga siswa mampu menampilkan emosinya secara tepat, mampu berinteraksi dengan teman-temannya secara sehat, dan mampu diterima oleh teman-teman sebayanya dan dapat memahami dampak buruk yang dihasilkan dari perilaku perundungan di sekolah.
3. Bagi program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dapat menjadi sumbangan pemikiran atau referensi bagi mahasiswa PKK yang akan melakukan penelitian selanjutnya.